

1. LATAR BELAKANG

Bali merupakan satu dari sekian banyaknya provinsi yang memiliki keberagaman budaya di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman yang sangat cepat di era modern ini, Bali dengan segala keberagamannya masih menyimpan beberapa budaya yang kental dan tetap berkembang di era sekarang ini. Beberapa masyarakat Bali masih menganut sebuah konsep patriarki yaitu *purusa*. *Purusa* sendiri merupakan salah satu unsur dari konsep keseimbangan hidup di Bali yaitu *purusa* dan *pradana*. Dalam kitab *Bhagavad Gita* unsur *purusa* berarti kekuatan hidup atau jiwa dan unsur *pradana* berarti badan material. Kedua unsur ini harus berdiri sama tinggi dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan.

Dalam kehidupan berkeluarga *purusa* memiliki peran sebagai sumber benih kehidupan dan *pradana* berperan sebagai wadah dari *purusa* itu sendiri. Maka dari itu peran *purusa* lebih penting dalam kehidupan berkeluarga di Bali. Hal ini menjadikan pemegang status *purusa* menjadi lebih superior karena memiliki peran tertinggi dalam kehidupan berkeluarga di Bali

Status *purusa* tersebut hanya boleh dipegang oleh laki – laki karena laki – laki dipercaya lebih kokoh dan kuat daripada perempuan. Hal ini menjadikan perempuan harus memegang status *pradana* sebagai pendamping *purusa*. Status *purusa* ini menjadikan derajat laki – laki lebih tinggi terhadap perempuan. Kepercayaan *purusa* dan *pradana* ini menjadikan kehidupan keluarga di Bali menganut sistem patriarki. Menurut Pinem (2009) patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki menjadi sentral dalam sistem tersebut, yang artinya laki-laki memiliki posisi yang jauh lebih tinggi daripada wanita.

Budaya patriarki di Bali ini mengakibatkan banyaknya terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Masyarakat Bali menganggap tugas seorang perempuan hanya sebagai pendamping laki – laki. Konsep *purusa* dan *pradana* yang seharusnya menjadi unsur keseimbangan dalam kehidupan malah disalah artikan sebagai perbedaan status dan memberikan wewenang lebih kepada laki – laki. Perbedaan status ini menjadi pemicu konflik dimana terjadi kekerasan yang

dilakukan oleh laki – laki saat keputusannya tidak diterima oleh perempuan. Menurut Nursalikhah (2019) korban kekerasan dalam rumah tangga di Bali paling banyak terjadi terhadap perempuan yaitu 155 perempuan di tahun 2019.

Penulis merasa bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga ini sangat sedikit dibahas dan tidak dipandang serius oleh masyarakat terutama oleh masyarakat Bali, padahal kekerasan ini memiliki dampak negatif terhadap perempuan. Menurut Carlson & Dalenberg (2000) gejala yang ditunjukkan dari dampak psikologis setelah mengalami kekerasan dalam rumah tangga adalah stres, ketakutan, perasaan bersalah, dan masalah somatic. Hal tersebut memotivasi Penulis untuk mengangkat kasus ini ke masyarakat melalui film.

Dalam film ini karakter utama akan menjadi bagian yang sangat penting untuk memperlihatkan bagaimana konflik dan tekanan yang menekan karakter akan merubah sifat dan watak karakter itu sendiri. Dengan demikian penulis akan membahas mengenai *Narrative form : cause and effect* yang berperan untuk menjelaskan premis dari karakter Bu Darmi.

1.1.RUMUSAN MASALAH

Bagaimana premis dijelaskan dengan *Narrative Form : Cause and Effect* untuk memperlihatkan perubahan sifat karakter Bu Darmi

1.2. BATASAN MASALAH

Pada penelitian ini Penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Pembahasan *Narrative Form : Cause* dan *Staging* pada *scene* 6 & 18 untuk menggambarkan karakter Bu Darmi yang tertekan
2. Pembahasan *Narrative Form : Effect* dan *Staging* pada *scene* 19 untuk menggambarkan pemicu perubahan karakter Bu Darmi.

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat kelulusan sebagai mahasiswa dari Universitas Multimedia Nusantara. Sementara itu tujuan khusus dari penelitian ini juga dilakukan untuk menganalisis teori yang telah digunakan di dalam karya film Bu Darmi.

2. STUDI LITERATUR

Berisi pemaparan teori dan referensi literatur yang terkait dan digunakan sebagai landasan penciptaan karya.

2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori Utama yang digunakan adalah *Narrative Form : Cause and Effect*. Bagian ini akan menjelaskan bagaimana teori tersebut berperan sebagai elemen yang menjelaskan premis dari karakter.
2. Teori Pendukung yang digunakan adalah *Mise en Scene : Staging* yang dimana teori tersebut mendukung teori utama sebagai penjelas sifat karakter yang ada di dalam premis

2.2. *Narrative Form : Cause and Effect*

Narrative Form merupakan suatu kumpulan peristiwa yang berkaitan dengan sebab dan akibat. *Narrative Form* biasanya dimulai dengan suatu situasi dimana jalannya narasi tersebut akan dipengaruhi dengan sebab akibat, adanya sebab akibat tersebut akan menimbulkan sebuah situasi baru yang akan mengakhiri narasi. Di dalam film, *Narrative Form* berperan sebagai perangkai atau penghubung suatu rangkaian peristiwa agar dapat dipahami oleh penonton. Tanpa adanya *Narrative Form*, situasi – situasi yang terjadi dalam suatu cerita tidak akan terbentuk dan akan sukar untuk dimengerti. Menurut Speidell (2011) agar film menjadi sebuah naratif, film harus menyajikan kepada kita serangkaian peristiwa yang sedemikian rupa menyiratkan hubungan antara satu peristiwa dan peristiwa berikutnya.